

JEJAK ARSITEKTUR TRADISIONAL DI KAMPUNG MEGALITIK SUMBA BARAT

I Made Geria
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Keberadaan arsitektur dan pola pemukiman Sumba adalah harmonisasi (*equilibrium*) yang menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan harmonisasi manusia dengan lingkungannya. Secara fisik bangunan Sumba, dapat diketahui merupakan satu kesatuan antara bangunan rumah adat, bangunan odi (kubur batu), katoda dengan pola pemukiman yang secara konseptual tidak terlepas dari perhitungan alam, seperti penempatan bangunan rumah adat Sumba yang posisinya disesuaikan dengan pola perkampungan baik linier, melingkar, maupun pola natar mengikuti transisi kemiringan lahan. Secara terperinci dapat diamati dalam upacara marapu yang merupakan upacara pemujaan leluhur yang telah disucikan dan dianggap dapat memediasi baik hubungan dengan Tuhan maupun penguasa alam. Oleh karena itu bangunan kubur batu yang selalu berada dekat dengan rumah merupakan suatu pertanda bahwa manusia tidak dapat terpisahkan dengan leluhurnya.

Kata Kunci : Harmonisasi, arsitektur rumah adat tradisional

Abstract

The existence of Sumba architecture and settlement patterns are harmonized (*equilibrium*) which maintain a balance between man and God, man to man and the harmonization of human beings with their environment. Physically, Sumba buildings is a unity between building of custom house, building of Odi (tomb stone), katoda with the pattern of settlement that conceptually can not be separated from natural computation, such as the placement of building custom homes Sumba, whose position is well adapted to the settlement pattern of linear; circular, or natar pattern. In detail it can be observed in marapu ceremony which is a ceremony of ancestor worship that has been purified and is considered to mediate a relationship with God as well as the natural rulers. Therefore, the tomb stone building which is always located close to the house is a sign that human beings can not be separated from their ancestors.

Keywords : Harmonization, traditional home architecture

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur Nusantara merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Karena setiap manusia membutuhkan suatu tempat perlindungan, maka secara tidak langsung masing-masing etnik (suku bangsa) di Indonesia telah menciptakan tradisi untuk mendirikan bangunan khasnya masing-masing, sehingga memperkaya khasanah budaya Indonesia. Masing-masing suku bangsa memiliki kekhasan bentuk dalam

perwujudan arsitekturnya, yang dipengaruhi oleh perbedaan sistem sosial budaya masyarakat, iklim, kondisi alam, dan mata pencaharian masyarakat. Salah satu nilai kesemestaan yang banyak dijumpai di wilayah budaya Nusantara ialah kelenturan dalam pengaturan hubungan keruangan antar individu yang sekaligus selaras dengan alam lingkungan hunian (Pangarsa, 2006 :75). Keberadaan bangunan tradisional nusantara umumnya juga terkait dengan tradisi megalitik. Kepercayaan ini sangat kental dan masih mentradisi di wilayah Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba merupakan salah satu

wilayah di Indonesia yang masih kuat memegang tradisi budayanya. Berbeda dengan wilayah lain di Indonesia yang tinggalan megalitiknya lebih bersifat *dead monument*, tinggalan megalitik di Sumba merupakan tradisi megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*). Tinggalan-tinggalan megalitik di Sumba umumnya berupa kubur batu (*kabang, manyoba, watu pawesi*) dan menhir (*katoda*) yang hampir pasti selalu berasosiasi dengan rumah-rumah adat dalam satu perkampungan tradisional. Pemahaman mengenai arsitektur rumah tradisional di Sumba diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bentuk, latar belakang, dan konsep-konsep permukiman megalitik.

Rumah adat/tradisional masyarakat Sumba yang lebih dikenal dengan *Uma Ori* mempunyai makna yang hampir sama dengan rumah-rumah tradisional lainnya di Indonesia yang pemanfaatannya lebih menekankan pada makna ritual di samping juga berfungsi profan. Bangunan *uma ori* erat kaitannya dengan ritual yang dilaksanakan masyarakat pengikut Budaya Marapu di wilayah ini.

1.2 Rumusan Masalah

Mengamati pola permukiman dan arsitektur tradisional tidak terlepas dengan sistem kepercayaan masyarakat yang terkait dengan hubungan harmonisasi manusia dengan lingkungannya. Konsep yang demikian sangat kuat mendasari dalam pembangunan rumah-rumah adat tradisional di Bali. Apakah konsep *Tri Hita Karana* yang dikenal di Bali juga dikenal dalam masyarakat Sumba Barat?. Bagaimanakah pola permukiman tradisional Masyarakat Sumba Barat?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui apakah konsep harmonisasi permukiman tradisional yang berlaku di Bali dikenal juga pada pemukiman tradisional Sumba Barat. Untuk mengetahui pola-pola permukiman tradisional yang dikenal masyarakat pengikut budaya Merapu Sumba Barat. Kegunaan penelitian ini secara teori dapat dipakai acuan dalam penyusunan sejarah khususnya yang menyangkut sejarah arsitektur tradisional. Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat disosialisasi kepada anak-anak sekolah, sehingga dengan pemahaman budaya arsitektur Indonesia Timur, diharapkan nantinya dapat menumbuhkan kecintaan dan semakin menghargai warisan leluhur.

1.4 Kerangka Teori

Pada dasarnya wujud keseimbangan dan harmonisasi antara manusia dengan alamnya tercermin dalam arsitektur tradisional. Konsep yang demikian ini berlaku universal. Arsitektur tradisional adalah perwujudan ruang untuk menampung aktivitas kehidupan manusia dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya, yang dilatarbelakangi oleh norma-norma agama dan dilandasi oleh adat kebiasaan setempat dan dijiwai oleh kondisi dan potensi alam lingkungannya. Dengan demikian jelas bahwa lokasi, penduduk dan kebudayaannya merupakan pokok-pokok identitas perwujudan arsitektur tradisional (Gelebet, 1986). Arsitektur pada umumnya, arsitektur tradisional pada khususnya telah bertumbuh dan berkembang semenjak manusia ada. Hal itu disebabkan oleh karena dalam hidupnya manusia memerlukan rasa aman dari gangguan-gangguan, untuk menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu, arsitektur tradisional juga menjadi identitas dari manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan.

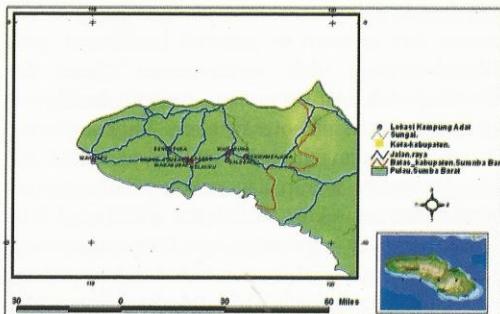
Di dalam suatu arsitektur, khususnya arsitektur tradisional secara terpadu terlihat wujud-wujud kebudayaan. Wujud ideal yang merupakan gagasan, nilai-nilai, dan cita-cita yang dihayati oleh suatu kelompok manusia dicerminkan oleh bentuk, susunan, ragam hias, dan upacara-upacara yang diperlukan dalam membangun arsitektur tradisional. Di samping itu, wujud-wujud sistem sosial dalam suatu masyarakat terlihat dan tertampung dalam arsitektur tradisional itu. Keadaan-keadaan itu menyatakan kita, bahwa wujud-wujud kebudayaan yang dihayati dan diamalkan dalam suatu masyarakat tergambar pula dalam arsitektur tradisional itu (Christoffel Kana, dkk 1986 :1).

Walaupun diketahui adanya kesamaan unsur yang universal arsitektur tradisional seperti tercermin dari pemolaan bangunan yang adaptif terhadap lingkungan, namun perlu dicermati pula adanya unsur pembeda bukan saja perbedaan itu muncul dikarenakan perbedaan wilayah, suku dan sistem kepercayaan, namun dalam suku yang sama tercermin pula unsur-unsur yang berbeda. Seperti arsitektur dan pola pemukiman rumah adat Sumba yang berlatar belakang kepercayaan yang sama memiliki kekhasan masing-masing. Hal ini perlu diapresiasi karena memperkaya khasanah budaya khususnya arsitektur tradisional yang merupakan cermin kebudayaan suatu masyarakat.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian arsitektur tradisional ini dilaksanakan di sejumlah kampung adat di 10 Desa dari 7 Kecamatan di Kabupaten Sumba Barat antara lain :



Peta Situs Kampung Adat Sumba Barat

Kampung Bonndo Bukka, Desa Kalembu Waramane, Kec. Wewewa Timur.

Kampung Wainyapu, Desa Wai Ha, Kecamatan Kodi Bangedo.

Kampung Lai Tarung, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana.

Kampung Makatakeri, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana.

Kampung Kurubeba, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana.

Kampung Praimudi, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana.

Kampung Kabondho, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana.

Kampung Pasunga, Desa Anakalang, Kec. Katikutana.

Kampung Derikambajawa, Desa Umbu Pabal, Kec. Umbu Ratunggay.

Kampung Gallo Bakul, Desa Melinjak, Kec. Katikutana.

Kampung Tambelar, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Waikabubak Kota.

Kampung Bodo Ede, Kel. Sobawawi, Kec. Loli,

Kampung Tarung, Desa Sobowawi, Kec. Loli,

Kampung Kalenda Mondala, Desa Watulambar, Kec. Wewewa Barat.

1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Ada sejumlah metode pengumpulan data yang dipergunakan antara lain : 1) Studi Kepustakaan, pengumpulan data yang dilakukan baik melalui

literature maupun sejumlah terbitan yang memuat catatan-catatan berkaitan dengan keberadaan situs. 2) Metode wawancara (interview). instrumen yang dipakai untuk mendapatkan data dengan melakukan wawancara sistematis. 3) Survei dengan teknik pencatatan detail (deskripsi). Instrumen penelitian, agar pengumpulan data di lapangan dapat berjalan maksimal dan efektif, maka dipersiapkan peralatan antara lain,jalah perekaman data (penggambaran, pemotretan), daftar matrik komponen bangunan, dan label matrik komponen lingkungan.

1.5.3 Analisis Data

Metode analisis yang dipergunakan antara lain analisis morfologi, yang merupakan analisis yang mengamati variabel-variabel ukuran bangunan, arah hadap dan denah. Analisis teknologi terfokus pada pengkajian terhadap material dan teknis konstruksi; analisis langgam terfokus baik pada kajian ragam hias arsitektur maupun dekorasi. Analisis kontekstual difokuskan pada pengamatan terhadap lingkungan fisik dan sosial.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Rumah Adat di Sejumlah Kampung Adat di Sumba Barat

a) Rumah Adat Kampung Bonndo Bukka

Kampung ini berada di perbukitan Desa Kalembu Waramane, Kecamatan Wewewa Timur. Secara astronomis, situs ini tertelak pada titik koordinat S 09° 35' 238", E 119° 19' 520". Menurut informasi dahulu situs ini memiliki 27 rumah, namun saat ini hanya tersisa 2 rumah adat, karena rumah lain sudah rusak dan ditinggalkan penghuninya. Lokasi permukiman yang relatif terbatas diduga

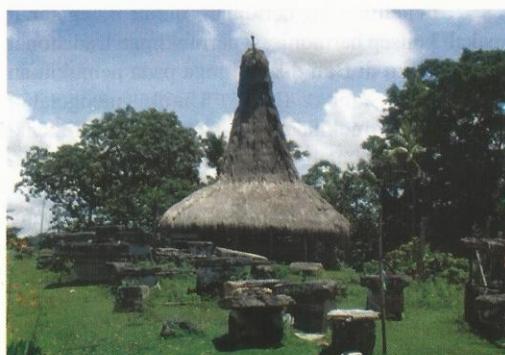


Foto 1. Rumah Adat Kampung Bonndo Bukka, Sumba Barat

merupakan faktor sejumlah kepala keluarga di kawasan ini hijrah ke tempat lain. Bangunan rumah adat di situs Bonndo Bukka dalam istilah lokal disebut “*lewata moriata*”. Konstruksi bangunan ini merupakan bangunan rumah panggung. Struktur bangunan rumah adat terdiri dari tiga bagian yakni atap bangunan, bagian badan, dan bagian bawah bangunan (bagian kolong)(Foto no. 1). Konstruksi atap bangunan dibuat seperti menara menyerupai atap *joglo* pada rumah Jawa. Pada bagian dasar dari menara terdapat *para-para* yang difungsikan untuk menyimpan peralatan yang dipergunakan untuk kegiatan ritual *marapu*, seperti tombak (*numpu*), pedang dengan gagang gading (*keto ulu lele*). Bagian atas atap menara dihiasi dengan ornamen mahkota/tanduk rumah (*kudu uma*). Bagian badan bangunan terdiri atas bagian luar yang difungsikan sebagai beranda rumah. Pintu masuk ke ruangan dalam terdiri atas dua pintu yakni pintu di sebelah kanan yang berfungsi sebagai pintu masuk bagi laki-laki dan pintu di sebelah kiri yang berfungsi sebagai pintu masuk wanita. Di tengah-tengah ruang bagian dalam rumah terdapat empat buah tiang utama masing-masing tiang berdiameter 35 cm. Konstruksi tiang ini berfungsi menopang atap menara. Keempat tiang ini disebut *periitili* yang mempunyai fungsi masing-masing seperti tiang pertama yang disebut *balitona* untuk *anak ulu kabau* (anak sulung laki-laki), tiang kedua untuk anak menantu, tiang ketiga untuk *ina* (ibu), dan tiang ke empat untuk ayah (*ama*). Pada bidang tengah diantara keempat tiang tersebut difungsikan sebagai dapur yang dilengkapi dengan tungku perapian. Keempat tiang tersebut dilengkapi dengan simpai (*lambe*) dibagian atasnya, yang digunakan untuk menyimpan barang suci untuk ritual *marapu*.

Konstruksi bagian bawah atap menara dibuatkan almari gantung yang berfungsi sebagai tempat menyimpan makanan. Di dalam ruangan rumah dibagi dalam sejumlah segmen ruangan yang difungsikan sebagai tempat tidur dan menjamu tamu. Fungsi ruangan sebagai tempat tidur disesuaikan dengan posisi keempat tiang. Seperti posisi kamar pada tiang pertama diperuntukkan bagi tempat tidur anak sulung laki-laki, demikian juga yang lainnya. Adapun posisi sekat-sekat ruangan pada sisi kiri dan belakang diperuntukkan sebagai tempat tidur tamu tatkala mengadakan upacara.

Pemilihan lokasi pemukiman rumah adat situs Bonndo Bukka di tempat yang tinggi menurut informasi karena mempertimbangkan

faktor keamanan. Pada waktu masih terjadinya perang antarsuku/kampung, tempat pemukiman yang berada di lokasi tinggi sangat strategis untuk memantau kedatangan musuh. Pertimbangan lainnya, ialah bangunan rumah adat juga berfungsi ritual untuk pemujaan karena ada kepercayaan, tempat yang tinggi mempunyai nilai kesucian. Arah hadap bangunan menghadap ke pegunungan. Pola pemukiman masih menampakkan pola linier yang berderet dari utara ke selatan. Pada halaman rumah ditempatkan kubur batu (*odi*), dan tempat pemujaan *marapuano*. Pada waktu awal pembuatan rumah diadakan upacara mohon restu kepada leluhur dengan mengadakan persembahan kepada leluhur dan pemujaan di *katoda marapuano*

Ornamen bangunan rumah adat di kampung ini, umumnya berupa ornamen piring (*enga'nga*), piring makan (*engang'a*) dan relief mangkok (*kobawee*) yang dipahatkan pada tiang utama rumah. Hiasan bulu-bulu ayam pada tiang sebagai tanda penghormatan pada nenek moyang. Di atas kayu/tiang utama ada kayu bundar yang disebut *lambe*, yang berdiameter lebih dari 100 cm dan ketebalannya lebih dari 50 cm. Di atas *lambe* ini disediakan piring porcelin sebagai tempat sesaji pada waktu *marapu*.

b) Rumah adat Kampung Wainyapu, Desa Wai Ha, Kecamatan Kodi Bangedo

Posisi keletakan situs Wainyapu berada pada titik koordinat S. 09° 37' 860", E. 119° 00' 466". Wilayah perkampungan adat Wainyapu dihuni 12 *kabisu/marga* yakni : Wainjoko, Mahendok, Magambha, Baroro, Kaha Katoda, Kaha Malagho, Wainggali, Wainjali Wawa, Waihombo, Waikatarri, Wanjolo Deta dan Kahha Deta. Masing-masing *kabisu* memiliki 4-11 unit rumah adat.

Konstruksi bangunan rumah adat ini umumnya sama dengan bangunan rumah adat lainnya berupa rumah panggung. Struktur rumah adat secara vertikal terbagi tiga bagian yakni bagian atap rumah dengan konstruksi atap menara, badan rumah dan bagian bawah (kolong rumah). Menara rumah (*toluku uma*) terdiri atas tanduk rumah (*kadu umma*). Struktur bagian badan rumah secara horizontal, terbagi tiga yaitu beranda depan (*totano tabalo*), ruangan dan beranda belakang (*totano Karabawawe*). Berbeda dengan bangunan rumah adat di Wewewa, rumah adat di Wainyapu memiliki pintu masuk pada kedua sisi. Pintu masuk dari arah depan diperuntukkan bagi laki-laki dan pintu masuk

dari arah belakang diperuntukkan bagi wanita. Pada bidang tengah terdapat empat tiang pokok antara lain tiang induk (*ponggo laka taku*) yang diperuntukkan untuk kakak tertua (saudara sulung), tiang kedua untuk anak kedua (*ponggo jitongo*) tiang ketiga (*ponggo karabawawe*) untuk anak ketiga dan tiang keempat (*ponggo likit*) untuk anak keempat. Di tengah-tengah keempat tiang utama dimanfaatkan sebagai dapur. Balai-balai kecil yang dibuatkan di sekitar tiang utama difungsikan untuk menaruh masakan untuk tamu. Ruangan yang diperuntukkan kamar tidur keluarga di tempatkan pada sisi kanan dan kiri rumah.

Dinding rumah adat sebagian menggunakan anyaman bambu namun sebagian ada yang menggunakan susunan bambu utuh yang dirangkai menjadi satu. (Kusumawati et al, 2007: 59). Walaupun tidak berjendela, namun sirkulasi udara tetap terjaga melalui kisi-kisi dinding yang terbuat dari bambu. Beberapa rumah ada yang berjendela. Lantai umumnya terbuat dari susunan batu yang ditopang balok induk dan balok anak, dan diikat dengan akar pohon. Lantai rumah berada sekitar 1-2 meter dari permukaan tanah, sehingga untuk mencapai lantai digunakan anak tangga yang juga terbuat dari batang bambu (Immaculata, dkk., 2002 : 27).

Pola pemukiman rumah adat di wilayah ini menggunakan pola *natar* yang mana pada pola ini semua bangunan rumah adat menghadap ke *natar* tempat kubur batu (*Hondi*). Tata letak rumah yang paling utama adalah rumah (*uma pulung*), yang dijadikan sebagai patokan dalam pembuatan rumah berikutnya. Ada ketentuan tata letak rumah induk harus selalu menghadap ke utara. Rumah berikutnya adalah rumah kedua yang posisinya pada sayap kanan menghadap ke timur dan rumah ketiga sayap kiri menghadap ke barat, sedangkan bangunan keempat berhadapan dengan rumah utama, di belakang rumah keempat inilah diikuti oleh rumah-rumah lainnya. Dari pengamatan di lapangan tampak tidak ada keteraturan, karena sebagian dari rumah pokok ada yang rusak dan belum dibangun kembali.

Ornamen yang diukirkan pada keempat tiang pokok, antara lain berupa bentuk keramik, mangkok dan hiasan segitiga. Tengkorak babi yang dijadikan hiasan di dinding-dinding rumah adalah tengkorak babi yang disembelih pada waktu upacara adat, sementara babi yang disembelih untuk dikonsumsi sehari-hari tengkoraknya tidak dapat dijadikan hiasan rumah.

c) **Rumah Adat Kampung Lai Tarung, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana**

Wilayah Katikutana ini dikenal juga dengan sebutan Anakalang. Situs yang terdapat di wilayah ini yang letaknya saling berdekatan, sehingga menyerupai kompleks pemukiman, yakni Lai Tarung, Makatakeri, Kurubeba, Preimudi, dan Kabondho. Secara umum kelima kampung ini berada pada perbukitan yang berteras-teras, kecuali Kabondho yang terletak di dataran. Kampung Lai Tarung berada di teras 1 dan paling tinggi, Kampung Makatakeri ada di teras 2, Kampung Kurubeba terdapat di teras 3, dan Kampung Praimudi berada di teras ke 4 yang merupakan teras terbawah. Kampung tua yang ditinggalkan penghuninya antara lain Lai Tarung, Kurubeba dan Preimudi. Kampung Lai Tarung berada pada posisi titik kordinat S 09° 35' 808" E 119° 33' 979" (UTM 51 L 773833 8936031).

Pada situs Lai Tarung ini terdapat rumah adat yang dikenal dengan sebutan Rumah Dewa. Di bagian tengah rumah terdapat batu bertutup berbentuk cenderung bulat, yang dikenal dengan sebutan batu petir. Struktur bangunan rumah dewa dibuat langsung di atas tanah tidak menggunakan konstruksi panggung. Bangunan rumah berukuran panjang 4,95 m x 4,90 m memiliki empat buah tiang pokok yang terbuat dari batu besar dengan ketinggian 2,30 m dan lebar tiang dengan diameter 55 cm. Tiang lainnya pada sisi luar sebanyak 8 buah tiang yang juga terbuat dari batu berukuran tinggi 2,10 m dengan diameter berukuran 55 cm. Bangunan rumah dewa memiliki loteng (*para-para*) di bawah menara *marapu* yang fungsinya untuk menyimpan peralatan upacara. Rumah dewa ini tidak dilengkapi dengan dinding, dan hanya dikelilingi kain berwarna merah saat upacara adat berlangsung. Menurut informasi, rumah dewa selalu menjadi pusat upacara *purungu ta kadonga ratu* setiap bulan Juni yang berlangsung dua tahun sekali pada tahun ganjil. Hiasan yang ada di rumah dewa antara lain berbentuk mangkok (*hurat*) yang melambangkan kampung dan hiasan segitiga melambangkan mata air (*mata wai*).

d) **Rumah Adat Kampung Makatakeri, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana**

Situs Makatakeri terletak pada teras 2, di selatan Lai Tarung. Di lokasi ini terdapat dua rumah adat yang terletak saling berhadapan (sisi barat dan timur). Rumah Adat ini secara vertikal terdiri

dari menara, badan dan bagian panggung. Ukuran tinggi menara rumah mempunyai ukuran yang sama dengan ukuran jurai atap rumah. Model atap yang demikian mirip dengan konstruksi rumah-rumah adat di wilayah Sumba Timur. Konstruksi tiang utama pada rumah ini berjumlah empat buah dan pada bagian atas tiang dilengkapi dengan simpai bentuk piringan yang istilah lokalnya disebut dengan *lendi*. Motif hiasan yang demikian hanya ada pada bangunan rumah adat Sumba Barat. Pengaturan tata ruang rumah adat ini sudah tidak lagi sesuai dengan rumah adat yang asli, karena masyarakatnya sudah tidak menganut kepercayaan *marapu*.

e) *Rumah adat Kampung Kurubeba, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana*

Situs kampung Kurubeba terletak pada teras 3, di bagian selatan Makatakeri. Di Kampung Kurubeba, hanya ditemukan satu rumah adat yang disebut *rumah petir*. Rumah ini berbentuk panggung dengan 4 tiang batu utama. Dari luar, seluruh bagian rumah nampak tertutup oleh atap ilang kecuali pada bagian pintu yang dibiarkan sedikit terbuka berukuran 100 x 100 cm sehingga orang yang hendak memasuki pintu tersebut harus merunduk. Menurut informasi, rumah ini digunakan untuk upacara penyucian batu kilat yang diyakini dapat menghakimi seorang tertuduh. Jika ada penjahat yang tidak mengakui perbuatannya, maka dia akan dikutuk dan disambar petir.

f) *Rumah adat Kampung Praimudi, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana*

Praimudi terletak di bagian timur laut dari area Lai Tarung, hanya satu rumah adat yang ada di area ini yang terletak di bagian sisi utara, sedangkan peti-peti kubur batu yang berjumlah 62 buah tersebar memanjang pada bagian sisi selatannya. Di lokasi ini terdapat dua kelompok area tempat peti-peti kubur batu diletakkan. Pengelompokan ini dibedakan berdasarkan ketinggian muka tanah, kelompok pertama terdapat pada tempat yang lebih tinggi dan kelompok kedua terletak pada teras di bawahnya, dengan beda ketinggian sekitar satu setengah meter.

g) *Rumah adat Kampung Kabondho, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana*

Berbeda dengan kampung lainnya di wilayah Anakalang yang berada di perbukitan, Kampung Kabondho berada di suatu dataran. Secara umum

rumah di Kampung Kabondho dapat dikatakan lebih modern, dengan bangunan baru yang berdinding tripleks dan beratap seng. Rumah adat yang ada di Kampung Kabondho, konstruksi rumahnya merupakan konstruksi rumah panggung. Secara vertikal terdiri atas menara, badan dan bagian panggung. Ukuran tinggi menara rumah sama dengan ukuran *jurai* atap rumah. Model atap yang demikian mirip dengan konstruksi rumah-rumah adat di wilayah Sumba Timur. Konstruksi tiang utama pada rumah ini berjumlah empat buah dan pada bagian atas tiang dilengkapi dengan simpai bentuk piringan yang istilah lokalnya disebut dengan *lendi*.

Pola pemukiman rumah di kampung Kabondho mengikuti pola melingkar, posisi rumah saling berhadapan utara selatan dan satu rumah besar menghadap ke timur. Posisi kubur batu berderet di tengah-tengah pemukiman. Tata letak rumah pada areal terbagi tiga segmen kebun (*kaliwu*), areal rumah dan bagian halaman (*talora*).

Faktor kesediaan lahan tampaknya sangat berpengaruh terhadap penataan pola pemukiman. Hal ini dapat kita ketahui dari kampung tua Makatakeri di perbukitan dengan perkampungan Kabondho berkembang pada areal yang lebih luas di bawah yang leluasa dapat mengatur pola pemukiman, sedangkan kampung tua di perbukitan atas karena keterbatasan lahan posisi rumah hanya berada pada satu sisi. Pembagian tata letak rumah dalam 3 segmen yakni wilayah kebun (*kaliwu*) yang posisinya di belakang rumah, lokasi rumah dan unsur ketiga halaman rumah.

h) *Rumah adat Kampung Pasunga, Desa Anakalang, Kec. Katikutana*

Kampung Pasunga terletak tidak jauh dari kompleks pemukiman Desa Makatakeri. Lokasinya mudah dijangkau karena terletak di pinggir jalan raya. Situs ini terletak pada posisi titik kordinat S 09° 35' 28", E 119° 34' 49" (UTM51L 773903 8936133). Bangunan rumah adat di kampung Pasunga secara umum berbentuk sama dengan konstruksi rumah panggung dan atap menara. Bentuk atap loteng memiliki gaya mendekati rumah adat Sumba Timur. Ciri khas dari rumah adat di Sumba Barat pada tiang pokok (tiang empat) pada bagian atas dilengkapi dengan simpai piringan yang disebut dengan *lende*. Rumah ini mempunyai dua pintu masuk di bagian depan. Pada sisi kiri dan kanan beranda depan terdapat bale-bale kecil yang dimanfaatkan untuk

tempat duduk. Tata ruang dalam rumah sudah tidak sesuai lagi dengan bentuk asalnya. Demikian juga fungsi *para-para* bagian bawah menara pada rumah adat *marapu* untuk menyimpan alat-alat *marapu*, namun di rumah ini dimanfaatkan untuk menyimpan palawija dan hasil kebun.

Pola pemukiman rumah adat Kampung Pasunga berpola linier dengan posisi rumah berhadapan timur barat. Tata letak rumah berderet dari arah utara ke selatan, di tengah perkampungan ini berderet pula kubur batu. Posisi rumah semua menghadap ke kubur batu (*watu memati*). Pola yang demikian ini sama dengan pola pemukiman rumah adat di Sumba Timur seperti di kampung adat Tanao dan Kukuramba di Lambanapu, Sumba Timur. Masing-masing rumah mempunyai nama, yang berderet di sebelah timur dirunut dari utara adalah *uma galo*, *uma gudang*, *uma bina*, *uma Hugabatalora*, *uma kaito*, *uma jaga* (menggunakan asesoris tanduk kerbau), *uma karolu*, *uma kaba*, *uma lubupao*, *uma ledong*, *uma lubunaga*. Pada posisi barat berderet dari utara *uma kameme*, *uma bina 1*, *uma bina 2*, *uma kabalobo*, *uma padua*, *uma ama*, *uma adung*, *uma bakul*, *binakabanga* dan *uma lubumudi*. Di depan *uma bakul* ada altar yang kosong, disebut *talora adung* yang dimanfaatkan sebagai tempat para tamu yang membawa hewan korban pada saat ada upacara ritual.

Ornamen rumah adat Pasunga khususnya pada tiang pokok (empat tiang) diukir dengan ornamen piring, mangkok dan motif hias *mamoli*. Pada bagian kemuncak atap menara tanduk rumah dipergunakan hiasan motif tumbak. Hiasan yang umum terdapat pada kubur di Pasunga antara lain buaya merah (*anawoya rara*) yang melambangkan kebangsawan dan hiasan anjing (*buru*) yang memiliki makna menjaga baik yang tidak kelihatan maupun yang kelihatan.

i) *Rumah adat Kampung Derikambajawa, Desa Umbu Pabal, Kec. Umbu Ratunggay*

Situs ini berada pada titik kordinat S 09° 36' 588", E 119° 38' 451", dan memiliki 10 *uma*, dengan pemimpin *kabisu* yang bernama Rato Umbu Langu. Di pintu gerbang menuju perkampungan adat, terdapat *katoda binangkaraengmu*. Tiang besar di tengah kompleks pemukiman disebut *kabarangu uratu*, tempat untuk bersembahyang, dan pada saat upacara, arwah nenek moyang dihadirkan. Misal ada yang sakit, meramal apa penyebabnya, mungkin ada

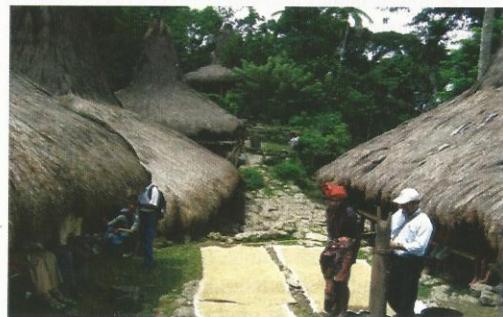


Foto. 2 Kampung Derikambajawa

pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Upacara juga dilakukan supaya hasil pertanian bagus dan baik untuk manusia ataupun dewa.

Kampung ini dihuni 5 kelompok *kabisu* yang mendiami sejumlah rumah adat antara lain *kabisu* Lanyaka, *kabisu* Deri, *kabisu* Awana, *kabisu* Tokang dan *kabisu* Lagu. Bangunan yang terpenting menjadi pemujaan para *kabisu* ini adalah Uma Dewa. Mengamati arsitektural bangunan rumah adat ada tiga tipe rumah antara lain ialah Uma Dewa (Uma Petir) dan Rumah adat pusat (Uma Rato). Uma Rato ini memiliki konstruksi bangunan yang sangat unik karena memiliki tiang delapan. Tiang utama sebanyak empat buah tiang yang masing-masing memiliki nama sebagai berikut yaitu *gaba*, *uret*, *kabring kurung*, *kerinyeu* dan empat tiang lagi yang posisinya berdempatan dengan tiang utama disebut *taba*. Di sebelah utara tiang dibuatkan *bale-bale* yang posisinya agak tinggi difungsikan pada saat ada upacara sebagai tempat duduk *ana ama* (kepala *kabisu*) yang di bagian kanan dan *ina ama* dibagian kiri. *Bale-bale* (*pinu kurung*) yang terdapat pada sisi kanan untuk tempat duduk *Rato Ketu* dan *Rato Tapupapawala*. Bale-bale di sebelah kiri diperuntukkan untuk *anak ladung* (para ibu) yang menyiapkan makanan pada saat upacara. Kedelapan tiang tersebut pada bagian atas terdapat simpai piringan melingkar (*labe*) yang fungsinya untuk mencegat binatang penggerat seperti tikus naik ke *para-para* menara, karena pada para menara ini disimpan makanan untuk persiapan upacara. Bangunan rumah dewa ini dilengkapi dengan beranda depan dan kolong rumah (*kubu uma*).

Rumah yang lainnya yang menjadi pemujaan kelima *kabisu* adalah *uma petir*. Uma petir ini konstruksi bangunannya sangat unik, bangunan berukuran 3 x 3 m.dengan atap sampai menyentuh

tanah, kecuali bagian pintu. Konstruksi dasar bangunan langsung ke tanah. Keempat tiang utama menggunakan batu karang. *Uma petir* ini berfungsi sebagai tempat pemujaan semua *kabisu* di kampung Deri Kambajawa setelah mengadakan upacara ritual marapu di masing rumah adat. Uniknya bangunan *uma petir* ialah memiliki pintu berukuran kecil. Salah satu rumah adat di kampung ini ada yang disebut *uma adung*, konstruksi bangunannya sama seperti bangunan *uma batang* lainnya. Rumah adat ini mempunyai fungsi ritual sebelum melaksanakan peperangan.

Di halaman depan rumah ini ada tempat pemujaan yang disebut *adung bani* yang difungsikan sebagai media pemujaan untuk memohon dukungan atau kekuatan kepada nenek moyang apabila terjadinya perang. Di samping tempat pemujaan ini terdapat tempat pemujaan berupa tiang berdiri yang disebut *Adung Parikoni*(lihat foto 3.), tempat pemujaan ini difungsikan untuk pemujaan yang berhubungan dengan petanian dan kesuburan. Rumah adat lainnya yang ada di kampung ini yaitu *uma galukawu*, *uma wara*, *uma panuangu purung*, *uma bakul*, *uma rato*, *uma jaga*. Konstruksi rumahnya tidak jauh berbeda dengan rumah adat Sumba Timur khususnya bagian menara rumah ukuran tingginya sama dengan ukuran jurai atap rumah, demikian juga pembagian segmen ruangan.



Foto.3 Tiang pemujaan kesuburan

Pola pemukiman Kampung Deri Kambajawa adalah pola linier dengan bangunan rumah adat saling berhadapan di bagian timur dan barat, sementara di tengah pemukiman terdapat kubur batu. Namun karena pengaruh kemiringan lahan, pola tata letaknya terkesan kurang beraturan. Secara hirarki dalam penempatan bangunan sudah diperhitungkan karena *uma dewa* terletak paling utara dengan arah hadap ke gunung Tandaro. Demikian tata letak bangunan *uma petir* yang secara vertikal terletak di tempat yang tinggi dari bangunan lainnya karena merupakan bangunan yang disucikan oleh semua *kabisu* kampung Deri Kambajawa.

Pola hias yang dipahatkan pada tiang induk (tiang empat) ialah ragam hias berupa garis segitiga, bentuk piring (*lara*) yang melambangkan jalan, bentuk bunga (*dokonibo*) yang merupakan penunjuk arah (kompas) supaya dewa-dewa yang akan datang ke tempat upacara tidak tersesat, sementara bentuk lingkaran disebut *kabawi*(tempat air.)

j) Rumah adat Kampung Gallo Bakul, Desa Melinjak, Kec. Katikutana

Lokasi Rumah Adat Gallo Bakul di Desa Melinjak, Kecamatan Katikutana mudah dijangkau karena berada di pinggir jalan raya Sumba Barat. Keletakan situs ini pada posisi titik koordinat S 09° 37' 401", E 119° 33' 943" (UTM 51L 774026 8935940). Rumah adat ini dimiliki Umbu Yaka dari *kabisu* Laitarung. Rumah adat Gallo Bakul ini merupakan pemekaran dari rumah adat *kabisu* Laitarung yang leluhurnya berasal dari kampung Laitarung lokasi Rumah Dewa di desa Makatakeri. Di belakang rumah Umbu Yaka, terdapat pemukiman adat yang berpola linier dengan semua rumah dalam keadaan berhadap-hadapan. Rumah yang paling tinggi merupakan rumah utama. Di bagian tengah pemukiman terdapat deretan kubur batu dan 1 *kadiuwatu*.

Bangunan rumah adat Gallo Bakul tidak berbeda dengan bangunan rumah adat lainnya di wilayah Katikutana seperti dengan di kampung Kabondho. Struktur bangunan rumah panggung dan konstruksi atap mirip dengan konstruksi atap rumah *mbatangu* di Sumba Timur. Empat buah tiang pokok pada bagian atas dibuatkan simpai. Jenis simpai berbentuk piringan ini menjadi kekhasan konstruksi tiang rumah adat Sumba Barat. Tata ruang rumah tidak dapat diidentifikasi lagi karena sudah banyak yang dirubah dan tidak lagi ditata semacam rumah penganut *marapu*. Walaupun demikian pola tata

ruang masih dapat diamati dari sekat pembagian ruangan, yang nampaknya mempunyai kesamaan dengan pola tata tuang kampung Pasunga dan Gallo Bakul.

Pola pemukiman Rumah Adat Gallu Bakul berbentuk linier dengan posisi rumah saling berhadapan timur-barat, sementara kubur batu berderet di tengah-tengah. Altar yang lebar berada pada bagian depan rumah adat *uma jaga wogu*, yang dianggap rumah besar. Di depan altar rumah adat ini sering difungsikan untuk kegiatan upacara. Pola penempatan rumah secara orisontal terbagi dalam tiga segmen yaitu paling belakang kebun, rumah pada posisi tengah dan halaman depan.

Ragam hias yang menonjol ialah ornamen berupa tiang kecil pada puncak atap menara yang disebut *kudu uma*. Ornamen lainnya pada tiang bangunan pada rumah adat ini di samping dihias pada tiang pokok juga dihias pada tiang depan. Demikian juga ornamen simpai pada atas tiang dilengkapi tidak saja pada tiang pokok tetapi juga pada tiang depan atau tiang beranda. Motif hiasan juga sama, relief gambar piring, mangkok dan pahatan segitiga yang di sini dikenal dengan hiasan motif *mamuli*.

k) Rumah adat Kampung Tambelar, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Waikabubak Kota

Kampung Tambelar terletak di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Waikabubak Kota. Situs ini berada pada posisi titik kordinat UTM 51 L 765109 8934148. Kampung ini dulunya di kelilingi oleh pagar batu, namun karena banyak digunakan untuk keperluan praktis termasuk pembuatan kubur batu, maka pagar batupun hilang dan hanya menyisakan sedikit bagian dari pagar batu. Jumlah seluruh rumah di kampung ini 8 buah terdiri atas 4 rumah dengan atap ilalang dan 4 rumah atap seng.

Konstruksi bangunan rumah panggung dengan menggunakan atap menara. Menara terbagi dalam dua tingkat, yang bagian bawah untuk menyimpan padi dan tiangtan atasnya untuk menyimpan alat-alat keperluan *marapu*. Rumah ini dilengkapi tiang utama sebanyak 4 buah. Semua tiang ini disebut *peri kalada*, tata ruangan bangunan ini sangat sederhana tidak dibatasi sekat, hanya dibuatkan *bale-bale* yang berfungsi sebagai ruang tidur yang diperuntukan untuk keluarga. Yang menarik mengamati arsitektur Kampung Tambelar ialah pintu masuk rumah, ada dua pintu masuk dari depan sisi kanan yang

diperuntukan untuk laki-laki dan pintu masuk dari samping kiri yang diperuntukkan wanita.

Pola pemukiman Kampung Tambelar adalah pola liner dengan rumah berderet mengarah utara selatan dan harah hadap rumah timur barat saling berhadapan dan di tengah-tengah terdapat sejumlah kuburan (*odi*). Tata letak penempatan bangunan terbagi dalam 3 segmen antara lain halaman rumah, tempat bangunan dan bagian belakang rumah yang dimanfaatkan untuk kebun.

Ragam hias rumah ini sangat sederhana diantara rumah adat lainnya. Ukiran pada tiang besar hanya berupa pahatan sederhana dengan motif segitiga. Demikian juga hiasan pada puncak atap umumnya dihiasi dengan motif patung kecil, tapi ornamen pada puncak atap ini hanya dibuat dari kayu yang diruncingkan ujungnya. Karena kawasan ini terletak di perkotaan sehingga rumah adat tidak sepenuhnya masih dapat dipertahankan bahkan ada yang dibuatkan semacam bangunan kantoran walaupun bentuk dan struktur bangunan masih menggunakan konsep rumah adat.

l) Rumah Adat Kampung Bodo Ede, Kel. Sobawawi, Kec. Loli.

Kampung Bodo Ede terletak di Kelurahan Sobawawi, Kecamatan Loli. Tempat kampung ini berada pada keletakan titik kordinat UTM 51 L 763913 8934147. Sebagian kubur terutama kubur-kubur bawah terletak di dataran, sementara rumah adat berada di ketinggian sekitar 300 m, dan harus melewati anak tangga sejumlah 110 buah. Situs ini berpola membujat, dengan kubur-kubur megalitik berada di tengah-tengahnya, yang tampak padat dengan keberadaan 14 rumah yakni *uma koro*, *uma sobalai*, *uma teiri*, *uma gobakadu*, *uma bina kabanga*, *uma roto*, *uma robo*, *uma kabelaka*, *uma ana*, *uma bo'u*, *uma rato*, *uma madiata*, *uma bina ana* dan *uma bina*.

Konstruksi bangunan rumah panggung ini cukup unik karena pintu masuk bangunan pada sisi depan kanan dan sisi samping kiri. Pada tiang pokok (tiang empat) salah satu tiangnya digantung rahang manusia sebagai tanda kemenangan: Peristiwa ini pernah terjadi pada masa lalu saat masih adanya perang suku. Tata ruang dalam rumah ditata rapi dengan penempatan *bale-bale* dan lantai yang konstruksinya lebih ditinggikan.

Pemukiman cenderung dibuat melingkar dengan arah hadap ke dalam, untuk menghindari

terpaan angin yang keras. Penataan tata letak rumah disesuaikan dengan ketersediaan lahan. Di samping hal tersebut, pohon beringin yang dipercayai sebagai penjaga dikeramatkan, ditanam di depan pintu masuk kampung dan di pintu keluar kampung.

Pintu rumah terdiri atas dua, yakni bagian depan dan belakang. Perempuan dewasa tidak boleh masuk dari pintu depan, melainkan harus dari pintu belakang, sementara anak perempuan bebas menggunakan pintu mana saja. Tiang untuk rumah terbuat dari kayu *rogowatu* dan *masale* (khusus untuk rumah *pamali*). Cincin tiang disebut *labe* berfungsi untuk penahan kotoran dan menyimpan barang-barang *marapu*. Namun bagi keluarga yang sudah menganut Agama Protestan, *labe* ini sudah tidak dimanfaatkan lagi.

Tempat pemukiman rumah adat Kampung Bodo Ede di kawasan perbukitan. Karena kesediaan lahan yang tidak luas dengan kondisi di atas perbukitan, maka kecenderungan lokasi pemukiman dibuat melingkar. Pola pemukiman kampung Bodo Ede pola melingkar deretan rumah melingkar arah hadap ke tengah ke komplek kubur batu (*watu odi*). Kampung Bodo Ede memiliki pintu masuk (di halaman muka) yang berbeda dengan pintu keluar (di halaman belakang).

Ornamen yang ada pada rumah adat di kampung ini tidak banyak, hiasan pada tiang hanya dibuat sebagian kecil pada simpai bagian atas tiang. Yang unik dan dominan menjadi hiasan adalah tanduk kerbau yang dipajang di dinding serambi rumah. Tanduk kerbau juga dipakai tangga masuk di taruh di bawah pintu. Pada rumah yang dimiliki Tagubure, terdapat hiasan berupa rahang bawah (*mandibula*) manusia. Menurut informasi rahang tersebut merupakan rahang musuh dari Wawewa saat terjadi perang suku. Bagian tengkorak lain dulu diletakkan di *katoda* di tengah pemukiman, namun telah rusak.

m). Rumah Adat Kampung Tarung, Desa Sobowawi, Kec. Loli

Lokasi Kampung Tarung secara astronomis berada pada posisi UTM 51L 764015 8934273. Keistimewaan Kampung Tarung di Loli ini, ialah menjadi pusat penyelenggaraan perayaan *wolu podu* yang merupakan upacara pergantian tahun menurut hitungan orang Sumba. Rumah adat di Tarung berjumlah 15, yang masing-masing bernama *uma mawinne*, *uma rato*, *uma dara*, *uma wara*, *uma marapu mano*, *uma roba delo*, *uma madiata*, *uma*



Foto. 4 Rumah Dewa Kampung Tarung

dara dua taba, uma roba delo dua tebo, uma wara dua tebo, uma anawara uma kalada, uma ina ama, uma waikasana ubu dato, uma pudara, dan uma bedo.

Rumah adat di kampung ini sama dengan di Kampung Tambelar, baik bentuk rumah maupun model pintu masuk sama posisinya di depan dan di samping. Konstruksi bangunannya tidak jauh berbeda baik konstruksi ataupun pengaturan tata ruang dalam rumah. Di kampung ini dikenal juga *uma dewa* yang bentuk dan konstruksinya sama dengan *uma dewa* di Deri Kambajawa. Atap bangunan rumah dari alang-alang sampai menyentuh tanah (lihat foto. 4)

Pola pemukiman kampung ini adalah pola melingkar dengan posisi rumah menghadap ke tengah saling berhadapan dan deretan kuburan batu berada di tengah-tengah. Tata letak bangunan berikutnya dibuat berteras dan ditata melingkar disesuaikan dengan transisi kemiringan lahan. Penggunaan ornamen pada bangunan rumah adat ini tidak terlalu banyak. Ornamen dengan motif ukiran *mamuli* terpahat di empat tiang utama. Demikian juga kepala kerbau selalu menjadi hiasan pada bagian dinding beranda rumah.

n). Kampung Kalenda Mondala, Desa Watulambar,Kec. Wewewa Barat

Situs Kampung Kalenda Mondala terletak di Desa Watu Lambara, Kecamatan Wewewa Barat. Kampung ini terletak di daerah pegunungan dan cukup sulit untuk dijangkau. Situs Kalenda

Mondala memiliki 11 rumah adat, satu di antaranya dalam keadaan rusak berat. Semua penduduk di kampung ini menganut kepercayaan *marapu*. Di tengah pemukiman terdapat *katoda marapuano* yang digunakan sebagai tempat persembahan pada saat upacara habis panen.

Bangunan rumah adat di wilayah desa ini memiliki konstruksi yang lebih sederhana dibandingkan dengan rumah adat di kampung lain. Konstruksi bangunan terkesan kurang kokoh dengan material yang kurang bagus. Tiang utama berbentuk polos tanpa hiasan. Tata ruang dalam dibagi dalam segmen ruangan yang tidak disekat, kecuali untuk kamar tidur orang tua dan anak. Konstruksi menara ketinggiannya sama dengan rumah adat di Wewewa timur. Model pintu masuknya sama, keduanya di bagian depan kiri untuk wanita dan kanan untuk pintu masuk laki-laki.

Di bagian bawah menara dibuatkan para untuk menyimpan padi dan hasil kebun. Dapur berada di bawah menara yang sekaligus mengasapi bahan makanan yang di taruh dalam almari yang digantung di bawah menara. Bangunan rumah adat ini jarang digunakan untuk mengadakan ritual. Sekarang kegiatan ritual dipindahkan ke altar halaman rumah di depan rumah yang dibuatkan *katoda marapuano*. Sebagian konstruksi atap rumah adat di wilayah ini diganti dengan seng.

Pola pemukiman Kampung Kalenda Mondala adalah pola linier, dengan posisi rumah saling berhadapan arah hadap timur barat di tengah kampung. Di depan rumah adat terdapat sejumlah kubur batu dan di kampung ini ada tiga altar di depan rumah adat pokok yang berfungsi untuk tempat potong babi tatkala ada ritual upacara adat marapu. Kubur batu ditemukan mulai masuk kampung berderet di depan rumah adat (lihat foto.5)



Foto.5 Kubur batu di depan rumah adat, Kampung Kalenda Mondala

Rumah Adat di Kampung Kalenda Mondala sangat sederhana tidak ada hiasan ukiran pada tiang pokok, hiasan simpai lingkar pada bagian atas tiang hanya ada pada empat tiang pokok. Demikian juga hiasan atap menara yang umumnya dibias dua patung kecil pada kedua ujung atap, hanya dibuat tiang kayu diruncingkan pada ujungnya. Hiasan sejumlah tanduk kerbau yang dipasang tersusun di dinding depan rumah adat menjadi hiasan utama, karena hampir semua rumah adat di kampung ini membuat hiasan demikian sebagai tanda, bahwa di rumah adat tersebut pernah melakukan acara besar.

2.2 Pembahasan

2.2.1 Arsitektur Rumah Adat Sumba Barat

Dari uraian di atas, mengenai arsitektur rumah adat yang ada di Sumbawa jelas adanya sejumlah unsur yang terkait dengan keberadaan bangunan tersebut antara lain, ialah pola perkampungan dan tata letak rumah, yang di dalamnya termasuk bahan bangunan, konstruksi bangunan, ornamen, tata ruang dan fungsi bangunan. Filosofi 2 tiang kecil yang ditemukan di atap rumah melambangkan perjalanan nenek moyang sampai ke daratan Sumba dengan naik sampan, yakni seorang pendayung dan seorang pengemudi dari *Bodobulung Waloraya* yang merupakan kampung semua bangsa.

Rumah adat Sumba menggunakan pasak dengan alat ikat tali hutan atau rotan. Konstruksi rumah berupa rumah panggung dan bagian bawah panggung digunakan untuk memelihara ternak seperti babi, kuda, dan kambing. Bagian panggung digunakan sebagai tempat aktifitas manusia seperti dapur, tempat tidur dan tempat menerima tamu. Di lantai atas terdapat loteng yang digunakan untuk menyimpan makanan seperti, padi, jagung yang kemudian diasapi dari bawah. Di atas tempat makanan terdapat ruang *marapu*, yakni tempat menyimpan barang-barang upacara dan tempat mempersembahkan sesaji untuk para dewa.

Hasil penelitian pada beberapa rumah adat dapat mengidentifikasi adanya tiga tipe pola perkampungan rumah adat, yakni pola linier, pola melingkar dan pola *natar*. Pola linier (*linear pattern*) dibedakan menjadi dua, yakni pola linier di daerah dataran dan pola linier di daerah pegunungan. Pola linier di daerah dataran dengan posisi rumah berderet saling berhadapan. Lahan yang luas pada pola ini memungkinkan dalam pengaturan tata letak rumah yang umumnya berderet dari utara ke

selatan dengan arah hadap rumah timur-barat. Tata letak bangunan dibagi dalam tiga segmen yakni halaman depan (*talora*), tempat posisi rumah adat dan halaman belakang (*kaliwu*). Pola ini dapat dilihat pada pemukiman Kampung Kabondho, Makatakeri, Pasunga, Deri Kambajawa, Bonndo Bukka, dan Kampung Tambelar. Sementara itu, pola linier di daerah pegunungan, tata letak rumah dibuat linier namun mengikuti transisi kemiringan lahan seperti di Kampung Deri Kambajawa dan *uma dewa* di Kampung Lai Tarung.

Pola melingkar di daerah dataran diwakili oleh pemukiman di Kampung Gallo Bakul, sementara pola melingkar di daerah perbukitan dapat ditemukan di Kampung Tambelar dan Kampung Tarung. Arah hadap rumah dengan tata letak pola melingkar mengarah ke posisi kubur batu yang berada di tengah pemukiman. Pola arah hadap rumah ke tengah ini dimaksud untuk mengantisipasi kondisi alam di tempat yang tinggi dari terpaan angin yang keras.

Pola yang ketiga yakni pola *natar* yang tergolong unik karena semua rumah berkiblat ke *natar* (tempat kubur/hondi). Tata letak bangunan pokok menghadap ke utara dan berhadapan dengan bangunan di depannya dan bangunan lainnya yang dikenal bangunan sayap kanan dan sayap kiri. Contoh ini dapat dilihat pada Kampung Wainyapu, Kodi Bangedo.

Pada dasarnya secara morfologi bentuk bangunan rumah adat Sumba mempunyai bentuk yang sama yakni rumah panggung, kecuali pada *uma dewa* di Kampung Deri Kambajawa, Kampung Makatakeri dan Kampung Tarung, yang konstruksinya rumahnya tidak menggunakan panggung, melainkan dasar bangunan langsung pada tanah.

Berdasarkan konstruksi pintu masuk, rumah adat di Sumba dapat dibedakan menjadi 3 tipe, yakni :

- Pintu masuk di bagian serambi depan dan di bagian belakang seperti pada rumah adat di Kampung Wainyapu dengan pintu rumah terletak di bagian muka (untuk laki-laki dan para tamu) dan pintu belakang (untuk ibu rumah tangga).
- Tipe kedua dengan posisi kedua pintu terletak di depan yakni di sebelah kiri (wanita) dan kanan (laki-laki). Tipe ini yang paling banyak ditemukan di Kampung Gallo Bakul, Kampung Kabondho, Kampung Bonndo Bukka, dan Kampung Deri Kambajawa.

- Tipe ketiga dengan posisi pintu pertama yang diperuntukkan bagi laki-laki di letakkan di depan dan pintu kedua yang diperuntukkan bagi wanita diletakkan di samping.

Tiang pokok pada sejumlah rumah adat umumnya menggunakan empat buah tiang utama namun ada perkecualian pada konstruksi tiang rumah *rato* yang difungsikan sebagai rumah pusat di Kampung Deri Kambajawa yang menggunakan delapan buah tiang. Tata ruang dalam rumah ada yang menggunakan sistem sekat penuh dengan menggunakan dinding bambu seperti yang terdapat di Kampung Deri Kambajawa kecuali rumah Rato yang tidak disekat, dan yang tanpa sekat seperti di Kampung Wainyapu.

Di atas dapur ada tempat penyimpanan makanan, bagian bawah tempat penyimpanan jagung, sementara bagian atasnya adalah tempat penyimpanan daging atau barang-barang yang perlu diawetkan dengan jalan diasap. Rumah adat Sumba tidak menggunakan paku sama sekali, untuk mengikat kayu satu sama lain digunakan tali dari sabut kelapa yang disebut *kalere kawunata*. Atap rumah disebut *ngaingo* yang terbuat dari daun ilalang. *Kewi* adalah bagian rumah paling atas, tempat *marapu* bersemayam sekaligus tempat penyimpanan barang-barang berharga seperti piring porselein, tombak (*numbu*), parang panjang (*teko*), parang ulu gading (*teko ulu lele*).

Rumah adat di Sumba umumnya kaya akan ornamen yang dipahatkan pada tiang utama (lihat foto.6) Walaupun terkadang penamaan lokal



Foto.6 Pahatan ornamen pada tiang utama

untuk ornamen tersebut berlainan di tiap daerah, namun secara umum ornamen tersebut berbentuk piring panjang (*lara*) yang melambangkan jalan, bentuk bunga (*dokonibo*) yang melambangkan arah (kompas) supaya dewa-dewa tidak tersesat pada waktu menghadiri upacara adat, bentuk lingkar (*kabawi*) yang melambangkan tempat air, *marangga* yang melambangkan laki-laki, *mamuli* yang melambangkan wanita, gong lambang pesta adat, dan garis segitiga (*katarhuga*) melambangkan kekuatan. Variasi ornamen lain berbentuk manusia, hewan dan sulur-suluran.

Tiga hal yang sangat mempengaruhi arsitektur rumah tradisional Sumba adalah kepercayaan *marapu*, sistem kekerabatan *kabisu* dan pemahaman teknologi. Jika ingin memahami keberadaan arsitektur tradisional di kedua wilayah Sumba diperlukan kajian dari ketiga aspek tersebut. Aspek penting yang lain adalah aspek kepercayaan yang berkaitan dengan sistem ideologi yang memandang manusia merupakan bagian dari alam dan wajib untuk menjaganya, sehingga dalam pendirian bangunan ini tidak merusak namun memanfaatkan material alam dengan tetap menjaga keseimbangan. Proses adaptasi seperti ini menurut Geertz merupakan keseimbangan yang dinamis pada masyarakat karena melalui kebudayaan yang mereka miliki mampu menyesuaikan diri dan adaptif terhadap lingkungan dan menyesuaikan dirinya sebagai bagian dari ekosistem (Poerwanto, 2000 : 62).

2.2.2 Arsitektur Sumba Barat harmonisasi manusia dengan lingkungan

Benang merah keberadaan arsitektur dan pola pemukiman Sumba adalah harmonisasi (*equilibrium*) yang menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan harmonisasi manusia dengan lingkungannya. Secara fisik bangunan Sumba, dapat diketahui merupakan satu kesatuan antara bangunan rumah adat, bangunan *odi* (kubur batu), *katoda* dengan pola pemukiman yang secara konseptual tidak terlepas dari perhitungan alam, seperti penempatan bangunan rumah adat Sumba yang posisinya disesuaikan dengan pola perkampungan baik linier, melingkar, maupun pola *natar* mengikuti transisi kemiringan lahan. Ritual yang diadakan dalam proses pelaksanaan pembangunan sejak mulai sampai selesai merupakan simbolis keberadaan manusia dalam menjaga keharmonisan lingkungan

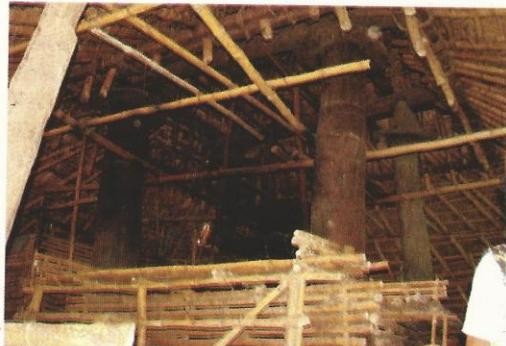


Foto. 7 Konstruksi rumah adat sumba

alamnya. Secara terperinci dapat diamati dalam upacara *marapu* yang merupakan upacara pemujaan leluhur yang telah disucikan dan dianggap dapat memediasi baik hubungan dengan Tuhan maupun penguasa alam. Oleh karena itu bangunan kubur batu yang selalu berada dekat dengan rumah merupakan suatu pertanda bahwa manusia tidak dapat terpisahkan dengan leluhurnya.

Menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya tercermin dalam tradisi yang dilaksanakan di dalam rumah adat. Secara simbolis tiang utama pada rumah adat yang jumlahnya 4, tiang pertama merupakan tempat pelaksanaan hubungan vertikal manusia antara manusia dengan Tuhannya dalam kegiatan upacara *marapu*. Tiang utama sebagai soko guru hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut dengan *kambaniu uratu* ini merupakan simbol hubungan vertikal antara manusia dengan Dewa (*merapu*) sebagai perantara dengan Tuhan. Tiga tiang lainnya sebagai simbol hubungan horizontal manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungan. Jadi konsep tradisional semacam itu merupakan kearifan peradaban yang sangat tinggi nilainya dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan jagat raya. Konsep semacam ini diduga berlaku universal karena di tiap perkampungan tradisional dikenal hal yang demikian, hanya saja terminologinya disesuaikan dengan kearifan lokal.

Pada dasarnya semua sistem sambungan rumah di Sumba adalah portal, kecuali struktur atap mengandalkan ikatan, baik ikatan dari ilalang penutup atap ke rangka bambu, maupun rangka bambu itu ke struktur utama rumah yang berupa komposisi empat buah portal yang membentuk semacam saka guru dalam struktur rumah Jawa. Berbeda dengan saka guru Jawa yang terbangun

dari empat tiang dengan pemakuan di kapitalnya, sehingga keempatnya membentuk satu kesatuan yang solid, sementara sistem Sumba itu terjadi dari dua pasang portal yang ditumpangi oleh dua pasang portal lain. Portal-portal ini mendapatkan kekuatannya dengan pen atau pasak, tanpa ikatan, namun terasa kokoh sehingga struktur rumah tidak lari.(lihat foto.7). Sistem struktur yang sangat sederhana ini berkaitan dengan tidak dikenalnya alat pertukangan selain parang dan kampak. Tidak ada gergaji, pasah dan dan pahat sehingga kesan rustik nampak kuat, seperti halnya mereka memperlakukan batu-batu besarnya.

2.2.3 Pola Perkampungan Tradisional dan Megalitik Sumba Barat

Pola tata letak perkampungan tradisional umumnya mencakup tiga hal pokok, yaitu aspek pemukiman, upacara dan Kuburan, yang umumnya menjadi satu kesatuan dan merupakan tempat-tempat yang dianggap suci. Aspek-aspek religius semacam ini sangat diperhatikan pada pola tata letak megalitik prasejarah. Bukti-bukti adanya pola tata letak perkampungan kuno pada tempat-tempat yang suci atau keramat yang dianggap sebagai tempat bersemayam arwah dapat dilihat di berbagai situs megalitik di Cirebon dan Kuningan yang mengkait pada gunung yang tertinggi yaitu Gunung Ciremai, situs-situs megalitik Pasemah (Sumatra Selatan) berkait dengan Gunung Dempo (Hoep, 1932). Situs-situs di Lima Puluh Koto (Sumatra Barat) berkait dengan Gunung Songo (Sukendar, 1985) dan megalitik Bali yang mengkait dengan Gunung Agung (Soejono, 1984).



Foto.8 kubur-kubur batu ditempatkan pada posisi pinggir natar

Dengan adanya bukti-bukti tersebut dapat dikatakan bahwa letak perkampungan di atas bukit dan arah hadap megalitik ke gunung merupakan usaha pendukung megalitik untuk lebih dekat dengan kekuatan supernatural yaitu arwah leluhur. Arwah leluhur menurut anggapan pendukung megalit bersemayam di gunung-gunung atau bukit-bukit yang tinggi.

Walaupun tradisi megalit yang berlanjut (*living megalithic tradition*) di Sumba mengenal penempatan lokasi suci yang terletak di tempat yang tinggi, namun berdasarkan pengumpulan data dan fakta yang dilakukan selama penelitian dapat diketahui adanya pergeseran pola dasar (prinsip dasar) dalam pembangunan sarana-sarana megalitik di wilayah Sumba. Pola letak megalit di daerah ini sudah tidak sepenuhnya berpedoman kepada kepercayaan akan adanya arwah leluhur yang bersemayam di gunung (*mountain of god*) seperti yang dikemukakan oleh Quaritz Wales (1953), tetapi sudah beralih pada unsur-unsur keamanan. Keadaan pada masa nenek moyang hidup di dataran tinggi Sumba dan sekitarnya diliputi oleh ketakutan akan keamanan yang terjadi karena perang antarsuku. Untuk mempertahankan keamanan tersebut maka dibangun perkampungan di bukit-bukit yang tinggi dan terjal.

Pergeseran nilai-nilai religius dan pengagungan arwah nenek moyang di gunung ke nilai praktis yaitu faktor keamanan, turut mempengaruhi arah hadap (orientasi) megalit. Orientasi kubur batu sudah tidak lagi ke gunung tetapi lebih dipengaruhi oleh unsur-unsur praktis yang memudahkan peletakan kubur batu dalam *natar* (halaman) yang dipakai untuk upacara, sehingga kubur-kubur tersebut tidak mengganggu upacara-upacara ritual. Dengan demikian maka kubur-kubur batu ditempatkan pada posisi pinggir *natar*, sehingga *natar* tersebut berbentuk persegi panjang, bulat, dan oval yang diperuntukkan sebagai pelataran upacara.(lihat foto.8)

Keadaan lingkungan berpengaruh terhadap pola dan tata letak pemukiman di Sumba. Kondisi lingkungan perbukitan yang tinggi agak rentan akan terjadinya bencana alam, dan yang disikapi secara adaptif. Pola melingkar dengan kiblat ke tengah, salah satu tujuannya adalah untuk menghindari terpaan angin keras di perbukitan. Susunan pemukiman berteras ke bawah, dimaksudkan untuk menghindari tejadinya longsor. Demikian juga dalam

pemanfaatan lahan yang dijadikan pemukiman. Tempat rumah disesuaikan dengan kontur lahan, lahan tidak diubah namun konstruksi rumah disesuaikan dengan bentuk lahan. Pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan ini diperoleh masyarakat berdasarkan pengalaman teknologi yang bersumber dari kebudayaan setempat (*indigenous knowledge*) (Purba, 2002: 51). Dipeliharanya vegetasi tanaman keras dan adanya kepercayaan mlarang penebangan tanaman tertentu mempunyai tujuan untuk keselamatan kawasan karena tanaman besar dengan kekuatan akar mampu memberikan kekuatan terhadap struktur tanah.

Pola tata letak rumah adat di Sumba dipengaruhi oleh bentuk lahan yang tersedia. Jika pola perkampungan cenderung sempit dan terbatas, umumnya perkampungan berpola sirkuler, sementara jika luas lahan memanjang, umumnya pemukiman berpola linier. Pola linier maupun sirkuler mempunyai kesamaan yakni adanya kubur-kubur batu yang diletakkan di tengah-tengah pemukiman. Adanya *para-para* dalam rumah yang difungsikan sebagai tempat menyimpan hasil ladang dan kebun mencerminkan bahwa tatanan pemukiman masyarakat agraris karena kawasan Sumba cukup subur. Masih adanya hutan tutupan yang menyediakan sumber daya alam (kayu), tidak menyurutkan tekad masyarakat adat melestarikan kawasannya melalui budaya lokal yang mereka miliki seperti adanya aturan dalam penebangan kayu hutan untuk bahan bangunan. Demikian juga terhadap vegetasi beringin mendapat perlakuan khusus dikeramatkan dan umumnya di tempatkan pada pintu masuk rumah. Seperti diketahui keberadaan pohon-pohon besar sangat berfungsi menjaga kesediaan air karena pohon besar ini juga berfungsi sebagai kawasan tangkapan air. Hal ini mengindikasikan keselarasan tempat hunian mereka dengan lingkungan sekitarnya.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan dan Saran

Benang merah keberadaan arsitektur dan pola pemukiman Sumba adalah harmonisasi (*equilibrium*) yang menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusianya dan harmonisasi manusia dengan lingkungannya. Senada dengan konsep *Tri Hita Karana* yang dikenal di Bali. Konsep semacam ini diduga berlaku

universal, karena di tiap perkampungan tradisional dikenal hal yang demikian, hanya saja disesuaikan dengan kearifan lokal.

Pada dasarnya secara morfologi rumah tradisional Sumba memiliki bentuk yang sama, yakni konstruksi rumah panggung dengan empat tiang utama berbentuk bulat yang terbuat dari kayu atau batu. Rumah terbagi menjadi tiga ruang, yakni kolong rumah sebagai tempat ternak, lantai satu sebagai tempat aktifitas manusia, dan loteng rumah yang pada salah satu bagianya terdapat ruang *marapu* yang disucikan. Dinding dan lantai rumah terbuat dari bambu atau anyaman bambu, sementara atap dibuat dari jalinan ilalang. Tata letak rumah tradisional Sumba baik itu yang berpola sirkular, linier maupun *natar* senantiasa berasosiasi dengan kubur-kubur batu yang terletak di tengah pemukimannya, sehingga keberadaan sebuah rumah atau perkampungan tradisional tidak bisa dipisahkan dengan kubur-kubur batu. Konsep yang mendasari tata letak rumah tradisional Sumba dengan bangunan megalitik tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan *marapu*, karena kubur keluarga atau nenek moyang harus selalu berada di dekat pemukiman sebagai tanda penghormatan pada roh. Orang Sumba percaya, bahwa kubur di depan rumah menjaga kedekatan mereka dengan anggota keluarga yang telah meninggal, sehingga roh leluhur akan senantiasa melindungi dan mendoakan keturunannya yang masih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Gelebet, I Nyoman, 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Hoop, A.N.J. Th.a'Th.van der, 1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, translated by William Shirlaw,W.J Thieme & Cie. Zuthpen.
- Kapita, Oe, H. 1976. *Sumba dengan adat Istiadatnya*. Jakarta. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Kana, Christoffel, dkk. [et.al], 1986. Jakarta: *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pustaka Budpar. Jakarta.

I Made Geria, Jejak Arsitektur Tradisional di Kampung Magalitik Sumba Barat

- Kusumawati Lili, Moh Ali Topan, Bambang L.W., M.I. Ririk Winandari, Imron Sofian. 2007. *Jejak Megalitik Arsitektur Tradisional Sumba*. Jakarta. Graha Ilmu.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar. 2003. *Sumba, religi dan Tradisinya*. Denpasar, Balai Arkeologi Denpasar.
- Pangarsa, Galih Widjil. 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Purba, Jonny. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Prasetyo, Bagyo. 1986. "Tata letak Tempat Penguburan pada Pemukiman Masyarakat Tradisi Megalitik Sumba Barat : Suatu Tinjauan Etnoarkeologi". *Pertemuasn Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Soejono, R.P. et al 1984 ,Jaman Prasejarah di Indonesia *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta. Balai Pustaka
- Sukendar, Haris. 1985. 'Nias, Sumber Data Arkeologi yang berasal dari tradisi megalitik "Interaksi, Mjalah Ilmu dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, No 8 Th.I.
- _____. 2003, *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi.
- Wales, H. G. Quaritch,1953.*The Mountain of God, A Study in Early Religion and Kingship*, London Bernard Quaritch Ltd.